

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek krusial dalam berkomunikasi yang efektif untuk membantu siswa berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan belajar yang baik. Bahasa Indonesia juga memiliki peran sebagai bahasa nasional yang dapat memperkuat pemahaman identitas budaya serta menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak dini. Pada tahap ini, penguasaan bahasa yang baik menjadi dasar keterampilan literasi, yang tidak hanya membantu siswa belajar membaca dan menulis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan karakter, serta membentuk nilai sosial seperti etika komunikasi dan empati yang penting untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompetitif (Nurhida et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membangun keterampilan komunikasi, tetapi juga mengasah pemikiran kritis, analisis, dan ekspresi ide yang logis serta memperkuat identitas budaya di tengah globalisasi. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia wajib diberikan sejak anak menempuh jenjang Sekolah Dasar (SD), dengan harapan anak dapat menguasai, memahami, serta menerapkan keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Mengajarkan Bahasa Indonesia sejak dini memungkinkan siswa untuk memiliki fondasi yang kuat dalam komunikasi dan literasi. Bahasa adalah sarana utama dalam pembelajaran di berbagai bidang studi lainnya, sehingga penguasaan Bahasa Indonesia menjadi kunci sukses dalam proses belajar secara keseluruhan. Penguasaan terhadap pemahaman bahasa dapat membantu siswa dalam membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang akan bermanfaat di berbagai aspek kehidupan (Fadhlurrhman et al., 2025).

Gagne menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam kemampuan individu untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu yang akan terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, sering kali muncul berbagai masalah kompleks yang dapat menghambat tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Salah satu permasalahan krusial adalah rendahnya tingkat literasi dasar siswa SD, terutama dalam hal kemampuan membaca dan menulis, yang sebenarnya menjadi fondasi penting bagi keberhasilan aktivitas pembelajaran lainnya. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan (Simulyasih, 2018). Oleh karena itu, peningkatan literasi dasar harus menjadi prioritas dalam pendidikan dasar, karena keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca akan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa di jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran membaca sejak usia dini dikenal sebagai membaca permulaan yang dilakukan pada saat anak menginjak kelas I SD, membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun pertama di jenjang kelas satu dan dua sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa belajar mengenal bahasa tulis dan diminta untuk melafalkan simbol-simbol bunyi bahasa. Pengembangan kemampuan membaca permulaan sebaiknya dimulai sejak dini, dengan dukungan penuh dari orang tua dan guru, dukungan tersebut penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kesulitan yang mungkin dialami siswa selama proses belajar membaca permulaan karena kemampuan membaca anak selanjutnya sangat bergantung pada penguasaan keterampilan pada membaca permulaan (Fahrurrozi, 2016). Oleh karena itu, guru kelas I dan II SD harus berupaya keras untuk memastikan siswa memiliki dasar keterampilan yang kuat dalam membaca. Keberhasilan dalam membangun keterampilan membaca tersebut sangat bergantung pada perencanaan yang matang, mulai dari pemilihan materi, media pembelajaran, metode, hingga strategi pengajaran lainnya. Selain itu, evaluasi secara berkala dan dukungan terhadap perkembangan individu siswa juga penting untuk memastikan proses pembelajaran membaca berjalan optimal.

Membaca tidak hanya sekadar melafalkan kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menangkap dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis (Tahmidaten, 2020: 3). Pemahaman yang baik terhadap materi yang dibaca oleh siswa tidak hanya dapat memperluas wawasan, tetapi juga meningkatkan kosakata serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Semakin cepat siswa dapat membaca, semakin besar juga kemungkinan siswa untuk memahami isi pembelajaran. Namun, masih ada siswa yang tidak mampu membaca pada akhir tahun ajaran, meskipun guru telah berusaha mengajarkan membaca permulaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih bervariasi dan strategi tambahan untuk membantu siswa mencapai kemampuan literasi yang diharapkan (Masitoh et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Manduraga dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II pada saat proses pembelajaran ditemukan siswa kelas II yang masih mengalami kesulitan membaca, guru kelas turut menyampaikan keterangan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca permulaan dengan baik, diantaranya terdapat 2 orang dari 16 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Untuk memperdalam hasil observasi pertama, peneliti melakukan observasi kedua dengan melakukan tes membaca permulaan dengan menggunakan sebuah teks bacaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai alat untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa secara lebih mendalam pada 6 orang siswa. Dari hasil observasi kedua tersebut, ditemukan 2 orang dari 6 siswa tersebut yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sebagaimana telah dijelaskan oleh guru kelas pada saat peneliti melaksanakan observasi pertama.

Kesulitan membaca pada siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar yang berasal dari lingkungan rumah, siswa masih mengeja untuk membaca dua sampai tiga kata, lalu terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata dengan jelas saat membaca. Kesulitan pelafalan ini membuat siswa tidak lancar dalam membaca dan siswa cenderung merasa malu atau tidak percaya diri saat membaca dihadapan teman-temannya. Kesulitan ini diperparah dengan kurangnya perhatian dan fokus selama kegiatan pembelajaran, siswa sering kali sulit untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran, sehingga proses belajar menjadi tidak efektif. Selain itu, tingkat kemampuan awal siswa yang beragam juga menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi oleh guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan contoh rendahnya kemampuan membaca yang telah disebutkan, guru yang bertugas mengajarkan membaca kepada siswa perlu memahami berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak saat memulai proses belajar membaca. Tantangan-tantangan ini dapat bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya, ketika satu siswa mungkin menghadapi hambatan tertentu yang tidak dialami oleh siswa lainnya. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Huduni et al., 2022) yang menunjukkan bahwa siswa kelas rendah mengalami beragam kesulitan membaca permulaan, mulai dari pengenalan huruf, pembacaan suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana. Selain itu, penelitian (Annala & Safran 2023) juga menemukan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan identifikasi yang tepat sejak dini agar penanganan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, identifikasi kesulitan membaca permulaan menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang efektif.

Kemampuan anak dalam membaca permulaan serta kesulitan yang dihadapi, dapat diketahui dengan menganalisis keterampilan membacanya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SD Negeri 1 Manduraga, diperoleh permasalahan membaca permulaan di kelas II yang disebabkan oleh beberapa faktor. Sehingga peneliti ingin menganalisis permasalahan tersebut untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ditemukan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Manduraga."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kelas II SD Negeri 1 Manduraga mengalami kesulitan dalam membaca dua sampai tiga kata.

2. Siswa kelas II SD Negeri 1 Manduraga mengalami kesulitan melafalkan kata-kata dengan jelas saat membaca yang mempengaruhi kelancaran membaca dan kepercayaan diri siswa saat membaca.
3. Kurangnya motivasi belajar yang berasal dari lingkungan rumah, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar membaca dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup masalah. Penelitian ini dibatasi pada analisis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II di SD Negeri 1 Manduraga. Fokus pembahasan diarahkan pada faktor internal dan faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan serta strategi guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas II SD Negeri 1 Manduraga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Manduraga?
2. Bagaimana strategi guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas II di SD Negeri 1 Manduraga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 1 Manduraga.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam menangani siswa yang menghadapi kesulitan membaca permulaan di kelas II SD Negeri 1 Manduraga

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi siswa, guru, orang tua, dan sekolah diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan pengetahuan atau pemahaman baru yang dapat memperkaya teori atau pendekatan dalam mengajarkan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.
- b. Menambah wawasan dalam kajian kesulitan membaca permulaan pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran.

b. Bagi Guru

Membantu guru mengidentifikasi permasalahan membaca siswa secara dini dan memberikan solusi yang tepat.

c. Bagi Orang Tua

Menyediakan informasi untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi anak di rumah.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyediakan alat bantu pembelajaran yang sesuai.